

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Non Pendidikan Pada Tingkat Paud Dan Tk Di Kabupaten Aceh Utara

Overview Of Psychological Well-Being Of Non-Educating Honorary Teachers At Preschool And Kindergarten Level In North Aceh District

Nur Balqis¹, Dwi Iramadhani*², Ika Amalia³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: dwi.iramadhani@unimal.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to describe the psychological well-being of non-educational honorary teachers at the PAUD and Kindergarten levels in North Aceh District in terms of age, last education, work experience, length of service, and marital status. The research method used is descriptive quantitative with univariant analysis. Data obtained through a psychological well-being scale. Subjects in this study amounted to one hundred and eighty-eight with the sampling method using incidental sampling technique. The results of data analysis from this study concluded that non-educational honorary teachers in North Aceh District belong to high psychological well-being in terms of life goals, which means that many teachers have a purpose in life and feel a sense of meaning in life. High psychological well-being is also obtained from the factors of age education, work experience, length of work, and marital status.

Keywords: Background Non-Educational Education, Early Childhood and Kindergarten, Psychological Well-Being Teachers

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis guru honorer non kependidikan pada tingkat PAUD dan TK di Kabupaten Aceh Utara ditinjau dari usia, pendidikan terakhir, pengalaman kerja, lama bekerja, dan status pernikahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan analisis univariat. Data diperoleh melalui skala kesejahteraan psikologis Subjek dalam penelitian ini berjumlah seratus delapan puluh delapan dengan metode pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental. Hasil analisis data dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa guru honorer non kependidikan di Kabupaten Aceh Utara tergolong dalam kesejahteraan psikologis tinggi pada aspek tujuan hidup yang berarti bahwa banyak guru yang mempunyai tujuan hidup dan merasakan adanya makna dalam hidup. Kesejahteraan psikologis tinggi juga diperoleh dari faktor usia, pendidikan, pengalaman kerja, lama bekerja, dan status pernikahan.

Kata Kunci: Guru PAUD dan TK, Kesejahteraan Psikologis, Latar Pendidikan non Kependidi

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah lembaga yang paling dekat dengan kehidupan seorang anak yang memberikan dampak perubahan bagi kehidupan dan perilaku anak. Maryatun (2016), mengatakan bahwa guru PAUD dan TK memiliki tugas yang lebih kompleks dibandingkan dengan guru pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga guru PAUD dan TK dituntut memiliki kemampuan akademik dan landasan pembelajaran yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 7 ayat (1) butir c dan d tentang profesionalisme guru, bahwa seorang guru wajib mempunyai kualifikasi akademik serta latar belakang pembelajaran dan mempunyai kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan bidang tugas.

Peraturan di atas bertolak belakang dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dimana masih banyak individu yang bukan lulusan pendidikan memilih bekerja menjadi guru, seharusnya individu tersebut dapat bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikannya tanpa harus bekerja menjadi guru honorer. Di Kabupaten Aceh Utara tercatat bahwa guru PAUD dan TK honorer non kependidikan di

Kabupaten Aceh Utara berjumlah 355 orang. Fauzi & syafar (2017),

mengatakan bahwa dinamika lain yang didapat dalam permasalahan ini adalah posisi seorang pendidik di lingkungan unit kerja terkait dengan hak dan gaji yang diperoleh. Selain itu, Pangestuti et.al (2021), menambahkan bahwa permasalahan umum lain yang juga dialami oleh guru honorer adalah status yang tidak jelas dan kesejahteraan rendah, hal ini dikarenakan guru honorer tidak memiliki surat keputusan atau SK mengajar sehingga mereka tidak mendapatkan apa yang sebagian besar didapatkan PNS.

Ryff (1989), mengartikan kesejahteraan psikologis sebagai pencapaian penuh dari kemampuan individu dimana individu sanggup menerima masa lalunya dengan seluruh kelebihan serta kekurangannya, mampu menunjukkan sikap mandiri, dapat membina hubungan yang positif dengan orang lain, bisa menguasai lingkungannya, mempunyai tujuan dalam hidup, dan sanggup mengembangkan dirinya.

Dari hasil survei awal terdapat bahwa satu aspek yang cenderung rendah dibandingkan dengan aspek yang lain, yaitu aspek pengembangan pribadi. Seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan tentu harus terpenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu,

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Non Pendidikan Pada Tingkat Paud Dan Tk Di Kabupaten Aceh Utara

usahanya dalam memenuhi kebutuhan hidup tentu terdapat permasalahan yang dialami sehingga membuat individu memperoleh pengalaman-pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang selanjutnya akan mengakibatkan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dengan kata lain disebut juga dengan *psychological well-being* (Islami Musthafa & Widodo, 2013).

Temuan survei awal dalam penelitian diatas sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Istiqomah, 2021), bahwa terdapat dinamika kondisi kesejahteraan psikologis pada guru honorer. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang membahas tentang kesejahteraan psikologis pada guru honorer non kependidikan pada tingkat PAUD dan TK. Maka berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul serta melakukan penelitian mengenai Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Non Kependidikan pada Tingkat PAUD dan TK di Kabupaten Aceh Utara.

Temuan survei awal dalam penelitian diatas sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Istiqomah, 2021), bahwa terdapat dinamika kondisi kesejahteraan psikologis pada guru

honorer. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang membahas tentang kesejahteraan psikologis pada guru honorer non kependidikan pada tingkat PAUD dan TK. Maka berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul serta melakukan penelitian mengenai Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Non Kependidikan pada Tingkat PAUD dan TK di Kabupaten Aceh Utara.

Metode

Variabel dalam penelitian ini adalah: kesejahteraan psikologis. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 188 guru honorer non kependidikan di Kabupaten Aceh Utara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian deskriptif. Teknik *non probability sampling* yang digunakan pada penelitian ini untuk pengambilan sampel adalah teknik *sampling incidental*. *Sampling incidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2018). Metode pengumpulan

data pada penelitian ini menggunakan jenis data primer, yaitu data yang bersumber langsung dari responden (Sugiyono, 2018). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner (angket). Menurut Sugiyono (2018), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kesejahteraan

psikologis yang di modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Budiningsih (2014), dengan judul *Psychological Well Being* Pada Guru Honorer Sekolah Dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Saat melakukan penelitian subjek diminta untuk memberi respon salah satu dari empat kategori yaitu: sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju(SS).

Hasil

Setelah melakukan uji coba terhadap variabel kesejahteraan psikologis dari 80 item terdapat 72 item yang valid dengan nilai *cronbach's alfa* sebesar 0,964. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univarian, yakni teknik analisis terhadap satu variabel secara mandiri tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2018).

Table 1.
Kategorisasi kesejahteraan psikologis

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > M + 3,19 = 227,31$	Tinggi	89	47,3%
$X < M - 3,19 = 220,93$	Rendah	72	38,3%
	Tidak teridentifikasi	27	14,4%
	Total	387	100

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa kesejahteraan psikologis guru honorer non kependidikan pada tingkat PAUD dan TK yang berada pada kategori tinggi lebih banyak dibandingkan dengan yang berada pada kategori rendah. Hal ini menandakan bahwa guru honorer non kependidikan pada tingkat PAUD dan TK di Kabupaten Aceh Utara banyak sudah mampu menerima baik buruk dirinya, mampu menjalankan hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki sifat yang mandiri, mempunyai perasaan menguasai lingkungan, mempunyai tujuan pengembangan kemampuan dalam dirinya.

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Non Pendidikan Pada Tingkat Paud
Dan Tk Di Kabupaten Aceh Utara

Table 2.
Kategorisasi berdasarkan aspek kesejahteraan psikologis

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
Penerimaan diri	Tinggi	91	48,4%
	Rendah	84	44,7%
	Tidak teridentifikasi	13	6,9%
Hubungan positif dengan orang lain Tinggi		86	45,7%
	Rendah	77	41,0%
Kemadirian	Tidak teridentifikasi	25	13,3%
	Tinggi	85	45,2%
	Rendah	73	38,8%
Penguasaan lingkungan	Tidak teridentifikasi	30	16,0%
	Tinggi	91	48,4%
	Rendah	85	45,2%
Tujuan hidup	Tidak teridentifikasi	12	6,4%
	Tinggi	95	50,5%
	Rendah	93	49,5%
Pertumbuhan diri	Tinggi	81	43,1%
	Rendah	80	42,6%
	Tidak teridentifikasi	27	14,4%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kesejahteraan psikologis dengan kategori tinggi terdapat pada aspek tujuan hidup dan kategori rendah juga banyak terdapat pada aspek tujuan hidup. Hal ini menandakan bahwa guru-guru memiliki tujuan dan arah dalam hidup serta merasakan adanya arti atau makna dalam hidup masa kini dan masa lalu. Walaupun demikian tidak sedikit pula guru-guru yang masih memiliki tujuan dan arah dalam hidup yang kurang baik, serta merasakan tidak adanya arti atau makna dalam hidup masa kini dan masa lalu.

Tabel 3.
Kategorisasi berdasarkan usia

Usia	Kategori	Frekuensi	Persentase
Dewasa awal	Tinggi	74	44,6%
	Rendah	67	40,4%
	Tidak teridentifikasi	25	15,1%
Dewasa madya	Tinggi	8	36,4%
	Rendah	6	27,3%
	Tidak teridentifikasi	8	36,4%
Total		188	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kesejahteraan psikologis dengan kategori tinggi terdapat pada usia dewasa awal, pada kategori rendah juga banyak terdapat pada usia dewasa awal. Ini berarti bahwa banyak guru honorer non kependidikan pada tingkat PAUD dan TK di Kabupaten Aceh Utara pada usia dewasa awal yang sudah mampu menerima baik buruk dirinya, mampu menjalankan hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki sifat yang mandiri, mempunyai perasaan menguasai lingkungan, mempunyai tujuan dalam hidup serta merasakan adanya pengembangan kemampuan dalam dirinya.

Tabel 4.

Kategorisasi berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan terakhir	Kategori	Frekuensi	Persentase
SMA/SMK	Tinggi	26	41.9%
	Rendah	21	33.9%
	Tidak teridentifikasi	15	24.2%
D2	Tinggi	1	25.0%
	Rendah	1	25.0%
	Tidak teridentifikasi	2	50,0%
D3	Tinggi	1	20.0%
	Rendah	1	20.0%
	Tidak teridentifikasi	3	60,0%
S1	Tinggi	49	41.9%
	Rendah	46	39,3%
	Tidak teridentifikasi	22	18,8%
Total		188	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kesejahteraan psikologis guru yang lulusan SMA/SMK dan lulusan Strata 1 sama-sama berada pada kategori tinggi, sedangkan guru yang lulusan D2 dan D3 berada pada kategori yang sama yaitu dengan frekuensi yang sama pula. Hal ini berarti bahwa guru yang lulusan SMA/SMK dan Strata 1 banyak yang sudah terpenuhi aspek hubungan positif dengan orang lain, yang berarti bahwa sudah mampu mengajar anak didik walaupun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda atau non kependidikan.

Tabel 5.

Kategorisasi berdasarkan pengalaman kerja

Pengalaman Kerja	Kategori	Frekuensi	Persentase
Berpengalaman	Tinggi	26	44,1%
	Rendah	20	33,9%
	Tidak Teridentifikasi	13	22,0%
Tidak Berpengalaman	Tinggi	59	45,7%
	Rendah	50	38,8%
	Tidak Teridentifikasi	20	15,5%
Total		188	

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Non Pendidikan Pada Tingkat Paud
Dan Tk Di Kabupaten Aceh Utara

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa guru yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi banyak dimiliki oleh guru yang tidak memiliki pengalaman kerja. Begitu pula yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologi rendah juga dimiliki oleh guru yang tidak mempunyai pengalaman kerja dengan. Hal ini menandakan bahwa guru tersebut memiliki tujuan hidup serta arah hidup dan merasakan adanya makna dalam hidup walaupun guru tersebut tidak memiliki pengalaman dalam bekerja, sehingga guru yang tidak memiliki pengalaman bekerja tetap menjalankan tugasnya sebagai guru.

Tabel 6.

Kategorisasi berdasarkan masa kerja

Masa kerja	Kategori	Frekuensi	Persentase
<5 tahun	Tinggi	30	44,8%
	Rendah	23	34,3%
	Tidak teridentifikasi	14	20,9%
>5 tahun	Tinggi	55	45,5%
	Rendah	47	38,8%
	Tidak teridentifikasi	19	15,7%
Total		188	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kesejahteraan psikologis pada guru dengan masa kerja <5 tahun dan >5 tahun sama-sama memiliki nilai frekuensi yang banyak pada kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa guru tersebut memiliki aspek hubungan positif dengan orang lain dalam dirinya, yang berarti bahwa guru tersebut sudah mampu menjalin hubungan yang hangat dan dekat dengan anak didiknya, bisa dipercaya oleh anak didiknya, dan memiliki rasa kepedulian yang ditunjukkan pada anak didiknya.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis pada guru honorer non kependidikan pada tingkat PAUD dan TK, kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi dimana individu memperlihatkan bahwa dirinya memiliki pencapaian penuh dari kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut (Ryff, 1989).

Berdasarkan hasil penelitian secara umum, kesejahteraan psikologis pada guru honorer non kependidikan pada tingkat PAUD dan TK di Kabupaten Aceh Utara menandakan bahwa guru honorer non kependidikan di Kabupaten Aceh Utara memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, merasa positif dengan kehidupan yang dijalani, mempunyai hubungan yang hangat dengan

orang lain, saling percaya dengan orang lain, memiliki sikap empati, mampu mengarahkan diri dan mandiri, mampu menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku sendiri, mampu menguasai dan mengatur lingkungannya, memiliki tujuan dan arah hidup, merasakan ada pengembangan potensi yang berkelanjutan serta terbuka terhadap pengalam baru.

Rachman & Suryan (2017), mengatakan bahwa guru honorer yang memiliki keadaan kesejahteraan psikologis tinggi mereka mampu menggunakan potensi yang dimiliki dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi salah satunya kesulitan ekonomi yang di alami karena gaji yang kecil, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dirasakan sekarang ini dan bersikap positif terhadap keadaan dirinya dengan menganggap bahwa keadaannya sekarang ini lebih baik dibandingkan orang lain yang tidak seberuntung dirinya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2021), bahwa guru yang sudah terpenuhi enam komponen kesejahteraan psikologis meskipun dengan berbeda cara tergolong ke dalam kategori psikologis tinggi. Hal ini dikarenakan guru yang mendapat situasi sulit mampu mengatasinya yaitu dengan cara bersabar dan tetap bersyukur menjalani kehidupan sebagai guru honorer. Selain itu seseorang yang

bersyukur atas apa yang dikerjakan akan merasa lebih sejahtera dalam melakukan aktivitasnya dan lebih dapat menerima dirinya (Aisyah & Chisol, 2020).

Sementara itu pada penelitian ini juga ditemukan, subjek yang tergolong dalam kategori kesejahteraan psikologis rendah. Hal ini menandakan bahwa guru belum mampu menerima dirinya dengan keadaan yang serba kekurangan, belum mampu mencari peluang untuk menyelesaikan masalah dari keadaan yang sedang dialami, merasa dirinya kurang dihargai oleh orang di sekelilingnya sehingga relasi terjalin dengan kurang baik, merasa bahwa keadaan yang sedang dijalani kurang baik dibandingkan dengan keadaan orang lain, serta kurang mampu menyelesaikan dan menjalankan tanggung jawab sebagai guru.

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa ke enam aspek kesejahteraan psikologis tidak jauh berbeda. Aspek yang paling tinggi dalam penelitian ini adalah tujuan hidup. Tujuan hidup merupakan mempunyai tujuan hidup serta arah hidup dan merasakan adanya makna dalam hidup (Ryff, 1989). Dengan hasil dari aspek tujuan hidup menandakan bahwa guru honorer non kependidikan di Kabupaten Aceh Utara mempunyai tujuan dalam hidupnya dan merasakan adanya makna dalam hidupnya.

Aspek yang paling buruk pada penelitian ini juga terdapat pada aspek tujuan hidup. Hal ini menandakan bahwa walaupun terdapat guru yang memiliki tingkat tujuan hidupnya tinggi, namun tidak sedikit pula yang tidak mempunyai tujuan dalam hidupnya dan merasakan tidak adanya makna dalam hidup.

Selain hasil deskriptif penelitian secara umum, hasil penelitian kesejahteraan psikologis pada guru honorer non kependidikan pada tingkat PUAD dan TK di Kabupaten Aceh Utara juga ditinjau dari beberapa faktor diantaranya usia, pendidikan terakhir guru, pengalaman bekerja, masa kerja, dan status pernikahan. Pada faktor usia menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru honorer non kependidikan di Kabupaten Aceh Utara memiliki hasil bahwa guru dewasa awal memiliki persentase yang tinggi dibandingkan dengan dewasa madya. Hal ini berarti bahwa guru dewasa awal sudah mampu menerima baik buruk dirinya, mampu menjalankan hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki sifat yang mandiri, mempunyai perasaan menguasai lingkungan, mempunyai tujuan dalam hidup serta merasakan adanya pengembangan kemampuan dalam dirinya. Hal lain dikarenakan individu yang memasuki masa dewasa awal, biasanya mereka telah mendapatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang

matang. Dalam hal ini seorang individu yang telah mendapatkan semua itu lebih mampu menerapkan serta menjalankan keahlian tersebut dalam dunia kerjanya (Iriani & Ninawati, 2006).

Hasil analisis kategorisasi kesejahteraan psikologi pada guru honorer non kependidikan di Kabupaten Aceh Utara ditinjau dari pendidikan terakhir. Lulusan sarjana satu memiliki persentase yang tinggi dibandingkan dengan lulusan SMA/SMK, D1 dan D2. Hal ini menandakan bahwa guru yang mengajar dengan latar belakang pendidikan sarjana walaupun bukan lulusan keguruan mampu menjalankan hubungan yang positif dengan orang lain atau anak didiknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gisyah et al (2021), bahwa guru yang mengajar dengan profesional dalam membagikan ilmu kepada anak didiknya serta menyertakan nilai spiritual dalam bekerja dan menciptakan pendidikan yang efektif berarti guru tersebut sudah terpenuhi faktor kesejahteraan psikologis yaitu faktor status sosial ekonomi. Dimana kesejahteraan psikologis akan terlihat lebih baik pada kelompok dengan pendidikan yang tinggi (Ryff & Singer, 2008).

Kemudian hasil analisis deskriptif yang ditinjau dari pengalaman bekerja, guru yang tidak memiliki pengalaman kerja

mempunyai kesejahteraan psikologis tinggi. Hal ini menandakan bahwa guru tersebut memiliki tujuan hidup serta arah hidup dan merasakan adanya makna dalam hidup walaupun guru tersebut tidak memiliki pengalaman kerja. Semua ini di buktikan dengan kerja keras guru yang tetap menjalankan tugasnya sebagai pendidik walaupun tidak memiliki

pengalaman sebelumnya. Hal ini dikarenakan bahwa guru yang baru menyelesaikan pendidikan dan langsung terjun ke dunia pekerjaan akan lebih semangat dalam menjalankan pekerjaannya. Begitu pula pada guru yang sudah lama mencari-cari pekerjaan, ketika mendapatkan pekerjaan mereka akan menjalankannya dengan motivasi dan semangat yang tinggi sehingga mereka akan merasakan kebahagiaan dalam diri karena telah mendapatkan pekerjaan. Dengan ini guru tersebut walaupun tidak mempunyai pengalaman bekerja sebelumnya namun mereka merasa sudah memiliki tujuan pribadi. Dimana mendapat kerja setelah lulus dari pendidikan merupakan tujuan banyak orang.

Hasil analisis kategorisasi kesejahteraan psikologis guru honorer non kependidikan ditinjau dari faktor lama masa bekerja. Guru yang bekerja lebih dari lima tahun dan kurang dari lima tahun sama-sama memiliki kesejahteraan

psikologi tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada beberapa guru non kependidikan saat survei penelitian awal, dimana guru non kependidikan yang bekerja lebih dari lima tahun mempunyai jiwa mendidik yang tinggi, dimana mereka sudah sangat menguasai dunia mengajar anak-anak TK atau PAUD. Ini menandakan bahwa guru tersebut memiliki aspek hubungan positif dengan orang lain, dimana guru tersebut sudah mampu menjalin hubungan yang hangat dan dekat dengan anak didiknya, bisa dipercaya orang lain dan memiliki rasa kepedulian dan rasa empati tinggi yang ditunjukkan pada anak didiknya (Ryyf, 1989). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada guru honorer non kependidikan yang ditinjau dari faktor status pernikahan

menunjukkan bahwa guru yang telah menikah memiliki nilai kategorisasi yang tinggi dibandingkan dengan yang belum menikah. Dengan ini dapat dikatakan bahwa guru yang telah menikah memiliki kesejahteraan psikologis tinggi. Hal ini dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis tinggi atau rendah adalah faktor psikososial, dimana didalamnya termasuk juga status pernikahan.

Hasil analisis kategorisasi kesejahteraan psikologis guru honorer non kependidikan ditinjau dari faktor lama

masa bekerja. Guru yang bekerja lebih dari lima tahun dan kurang dari lima tahun sama-sama memiliki kesejahteraan psikologi tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada beberapa guru non kependidikan saat survei penelitian awal, dimana guru non kependidikan yang bekerja lebih dari lima tahun mempunyai jiwa mendidik yang tinggi, dimana mereka sudah sangat menguasai dunia mengajar anak-anak TK atau PAUD. Ini menandakan bahwa guru tersebut memiliki aspek hubungan positif dengan orang lain, dimana guru tersebut sudah mampu menjalin hubungan yang hangat dan dekat dengan anak didiknya, bisadipercaya orang lain dan memiliki rasa kepedulian dan rasa empati tinggi yang ditunjukkan pada anak didiknya (Ryyf, 1989). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada guru honorer non kependidikan yang ditinjau darifaktor status pernikahan

Hal ini disebabkan karena guru yang telah berkeluarga mendapatkan nilai kebahagiaan yang lebih tinggi (Izzati & Mulyana, 2021). Selain itu Santje (2019), juga mengatakan bahwa perempuan yang bekerja dengan status telah menikah mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya ditempat kerja, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai perempuan bekerja, mereka juga memiliki pribadi yang menyenangkan sehingga orang lain melihat

mereka sebagai pribadi yang penuh kasih sayang. Penelitian yang sejalan dengan hasil persentase 19 guru dari kategori belum menikah yaitu dari Kurniati et al (2013), bahwa individu yang belum menikah memiliki hubungan negatif yang kuat ketika berhubungan dengan anak-anak, keluarga, saudara, teman dan tetangga dibandingkan dengan individu yang sudah menikah.

Hal ini disebabkan karena guru yang telah berkeluarga mendapatkan nilai kebahagiaan yang lebih tinggi (Izzati & Mulyana, 2021). Selain itu Santje (2019), juga mengatakan bahwa perempuan yang bekerja dengan status telah menikah mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya ditempat kerja, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai perempuan bekerja, mereka jugamemiliki pribadi yang menyenangkan sehingga orang lain melihat mereka sebagai pribadi yang penuh kasih sayang. Penelitian yang sejalan dengan hasil persentase 19 guru dari kategori belum menikah yaitu dari Kurniati et al (2013), bahwa individu yang belum menikah memiliki hubungan negatif yang kuat ketika berhubungan dengan anak-anak, keluarga, saudara, teman dan tetangga dibandingkan dengan individu yang sudah menikah.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu mengenai pengontrolan pengisian

item oleh subjek dan dalam menyusun skala penelitian. Pada penelitian ini peneliti tidak melihat secara langsung ketika subjek mengisi item penelitian, begitu pula dalam membuat skala penelitian blue print yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan & Budiningsih (2014). Dimana dalam penelitian ini penyusunan item favorabel dengan item yang unfavorabel masih mengikuti cara yang dipakai dalam penelitian Setiawan & Budiningsih (2014) tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kesejahteraan psikologis dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis guru honorer non kependidikan pada tingkat PAUD dan TK di Kabupaten Aceh Utara memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Kategorisasi kesejahteraan psikologis pada kategori tinggi 89 guru dengan persentase 47,3%, kategori rendah sebanyak 72 guru dengan persentase 38,3%, yang tidak teridentifikasi 27 guru (14,4%).

Adapun hasil kategorisasi menurut aspek kesejahteraan psikologis diketahui bahwa aspek yang paling tinggi pada penelitian ini adalah aspek tujuan hidup dengan persentase 50,5%. Aspek tujuan

hidup adalah mempunyai tujuan hidup dan merasakan adanya makna dalam hidup. Hasil dari aspek tujuan hidup yang tinggi ini menandakan bahwa guru honorer non kependidikan di Aceh Utara mempunyai tujuan hidup dan merasakan adanya makna dalam hidup. Aspek yang paling rendah pada penelitian ini juga terdapat pada aspek tujuan hidup dengan persentase 49,5%. Hal ini menandakan bahwa guru honorer non kependidikan di Kabupaten Aceh Utara masih banyak yang tidak mempunyai tujuan hidup dan merasakan tidak adanya makna dalam hidup.

Hasil kategorisasi berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pengalaman kerja, lama bekerja dan status pernikahan semua beradaptasi kategori tinggi.

Saran

1. Bagi Guru Honorer Non Kependidikan Guru honorer disarankan untuk lebih bisa mempunyai sikap positif terhadap dirinya sendiri, bisa menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, bisa menggunakan kesempatan secara efektif, mampu mengembangkan diri mereka sehingga kesejahteraan psikologis meningkat.
2. Bagi Pihak Sekolah Diharapkan dapat memberikan

psikoedukasi terkait cara untuk memperoleh kesejahteraan psikologis, agar guru-guru dapat menyesuaikan diri dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada yang membuat kesejahteraan psikologisnya rendah agar tidak berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait faktor demografis kesejahteraan psikologis lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang berbeda, seperti

penelitian analisis faktor dan lain sebagainya. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk melakukan kontrol dalam proses pengisian skala agar dapat memperhatikan proses pengisian skala. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengubah cara menyusun item antara favorabel dengan unfavorabel agar tidak mudah ditebak ketika di isi oleh subjek. Untuk pengambilan sampel, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik cluster random sampling agar penelitiannya mudah dilakukan.

Referensi

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar. *Proyeksi*, 13(2), 109. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.109-122>
- Fauzi, H., & Syafar, D. (2017). Studi Tentang Kebijakan Guru Honorer Sekolah Dasar Di Yogyakarta. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 162–172.
- Gisyah, G., Mubarak, M., & Komalasari, S. (2021). Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 248. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4197>
- Iriani, F., & Ninawati. (2006). Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa. *Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Istiqomah, N. (2021). Kesejahteraan psikologis guru honorer di SMA Negeri 13 Depok. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51555>
- Islami Musthafa, A., & Widodo, P. (2013). Psychological Well-Being Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Santriwan-Santriwati Di Yayasan Al-Burhan Hidayatullah Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 2(3), 248–257.
- Izzati, U. A., & Mulyana, O. P. (2021). Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Pernikahan dalam Kesejahteraan Psikologis Guru. *Psychocentrum Review*, 3(1), 63–71. <https://doi.org/10.26539/pcr.31567>
- Kurniati, G., Hartanti, & Nanik. (2013). Psychological well being pada pria lajang dewasa madya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–17. <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/640>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Pangestuti., Ratna, W., Miftahul, J. E., & Setiawan Farid. (2021). *Permasalahan Guru Honorer Terkait Kebijakan Penghentian Rekrutmen Guru PNS Menjadi PPK*. *Jurnal Inovasi Penelitian* 4(1), 6.
- Rachman, F. S. N., & Suryana, I., & Ilywati I. (2017). Prosiding Psikologi Studi Deskriptif Psychological Well-Being pada Guru di SMA Plus Al-Ghifari Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(1), 191–198.
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything , or Is It ? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*. 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Santje, L. F. (2019). PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PEREMPUAN BEKERJA. *Jurnal Psikologi*, 7, 38–47.

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Non Pendidikan Pada Tingkat Paud
Dan Tk Di Kabupaten Aceh Utara

Setiawan, H., & Budiningsih, T. E. (2014). Psychological Well-Being pada Guru Honorer Sekolah Dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. *Educational Psychology Journal Universitas Negeri Semarang Indonesia*, 3(1), 8-14.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.